# PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASYARAKAT: PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Dede Indra Setiabudi[1], Galih Permana[2], Irvan Destian[3],
Aan Hasanah[4], Bambang Samsul Arifin[5]
[1]Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, [2]STAI Daarussalam Sukabumi, [3]STIT At Taqwa Ciparay Bandung,
[4,5]Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Alamat e-mail : dede@iai-alzaytun.ac.id[1], gpsukabumi37@gmail.com[2], irvandestian@icloud.com, aanhasanah@uinsgd.ac.id[4], bambangsamsularifin@uinsgd.ac.id[5]

## *ABSTRACT*

*This research employs a library research approach to explore the perspective of Islamic education management in implementing character education through religious activities in society. By reviewing relevant literature, this study analyzes strategies, the role of religious figures, and challenges in implementing character education with a focus on the Islamic context. Findings indicate that the application of character education in religious activities requires good coordination between formal and informal educational institutions, as well as active support from religious figures in conveying character values. However, challenges such as cultural resistance and resource limitations also affect the effectiveness of implementation. Through the library research approach, this study provides in-depth insights into efforts to implement character education in the context of religious activities in society and highlights directions for further research to strengthen and broaden understanding in this field.*

***Keywords:*** *Character Education, Society, Islamic Education Management;*

## ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research untuk menggali perspektif manajemen pendidikan Islam dalam penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di masyarakat. Dengan meninjau literatur terkait, penelitian ini menganalisis strategi, peran tokoh agama, dan tantangan dalam implementasi pendidikan karakter dengan fokus pada konteks Islam. Temuan menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan memerlukan koordinasi yang baik antara lembaga pendidikan formal dan informal, serta dukungan aktif dari tokoh agama dalam menyampaikan nilai-nilai karakter. Namun, tantangan seperti resistensi budaya dan keterbatasan sumber daya juga mempengaruhi efektivitas implementasi. Melalui pendekatan library research, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang upaya penerapan pendidikan karakter dalam konteks keagamaan di masyarakat, serta menyoroti arah penelitian selanjutnya untuk memperkuat dan memperluas pemahaman dalam bidang ini.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Masyarakat, Manajemen Pendidikan Islam

## A. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter dianggap sebagai fondasi penting dalam membentuk individu yang berintegritas, bermoral, dan memiliki sikap yang positif terhadap lingkungan sosialnya (Lickona, 1991). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan menjadi sangat relevan dan strategis.

Kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti pengajian, majelis taklim, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya, menawarkan peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi, yang semuanya merupakan inti dari ajaran Islam (Al-Attas, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diselaraskan dengan nilai-nilai agama cenderung lebih efektif karena mendapatkan dukungan moral dan spiritual yang kuat dari peserta didik (Kirschenbaum, 1995).

Manajemen pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Manajemen yang efektif dapat memastikan bahwa program-program pendidikan karakter dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi dengan baik, sehingga tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal (Suryadi, 2014). Pendekatan manajemen ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan karakter berbasis keagamaan.

Selain itu, keterlibatan tokoh agama dan pemimpin komunitas dalam proses ini sangat penting. Mereka berperan sebagai teladan dan fasilitator yang dapat menginspirasi masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami (Hidayat, 2016). Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa tokoh agama yang aktif dan berpengaruh dapat mempercepat proses penanaman karakter dalam masyarakat (Mujiburrahman, 2017).

Namun demikian, penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan di masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya koordinasi dan sinergi antara lembaga pendidikan formal dan informal serta kurangnya sumber daya yang memadai (Furqon, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dari perspektif manajemen pendidikan Islam, dengan fokus pada strategi, pelaksanaan, dan evaluasi program.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi kepustakaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dokumen, dan sumber-sumber digital, guna mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dari perspektif manajemen pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Desain ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan pendidikan

karakter dalam kegiatan keagamaan di masyarakat berdasarkan berbagai sumber pustaka yang tersedia (Moleong, 2018).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, antara lain:

1. Buku-buku akademis tentang pendidikan karakter dan manajemen pendidikan Islam.
2. Artikel jurnal yang membahas topik terkait pendidikan karakter dalam konteks keagamaan.
3. Dokumen resmi dari lembaga pendidikan dan pemerintah mengenai kebijakan pendidikan karakter.
4. Sumber digital seperti e-book, artikel online, dan publikasi dari situs web resmi institusi pendidikan dan penelitian.

Data dikumpulkan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Identifikasi Sumber: Mengidentifikasi dan memilih literatur yang relevan dengan topik penelitian.
2. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah diidentifikasi, termasuk mencatat informasi penting dan mengorganisasikan literatur sesuai dengan tema yang diteliti.
3. Analisis Data: Menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara membaca, memahami, dan menginterpretasikan isi dari sumber-sumber pustaka tersebut (Zed, 2019).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Teknik ini melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kategorisasi: Mengategorikan informasi berdasarkan tema-tema utama yang relevan, seperti strategi penerapan pendidikan karakter, peran tokoh agama, dan tantangan dalam implementasi.
2. Interpretasi: Menginterpretasikan data untuk menemukan pola, hubungan, dan kesimpulan yang dapat mendukung tujuan penelitian.
3. Sintesis: Menyintesis temuan-temuan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang holistik mengenai penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dari perspektif manajemen pendidikan Islam (Krippendorff, 2019).

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Dengan demikian, keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian dapat lebih terjamin (Creswell, 2014).

## C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Strategi Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Keagamaan di Masyarakat

Penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan di masyarakat memiliki berbagai strategi yang dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu strategi utama adalah integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan keagamaan non-formal, seperti pengajian dan

majelis taklim. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi dapat diajarkan melalui materi-materi keagamaan yang disampaikan oleh tokoh agama dan pendidik(Naim, 2021). Dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam materi pengajaran, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama tetapi juga terinspirasi untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi lain yang efektif adalah penggunaan metode keteladanan atau role modeling. Tokoh agama yang konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami dapat menjadi teladan bagi masyarakat. Misalnya, seorang imam yang menunjukkan sikap jujur, adil, dan disiplin dalam menjalankan tugasnya dapat memberikan contoh nyata bagi jamaahnya (Hidayat, 2016). Metode keteladanan ini diperkuat dengan kegiatan diskusi dan refleksi bersama yang memungkinkan peserta untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan praktis dan aksi sosial juga merupakan strategi penting dalam penerapan pendidikan karakter. Misalnya, program gotong royong, kegiatan sosial seperti membantu fakir miskin, dan kegiatan amal lainnya dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kepedulian sosial, dan empati. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik diajak untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam situasi nyata, sehingga lebih mudah diinternalisasi (Furqon, 2018).

Penerapan pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui pengembangan program-program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Misalnya, program pembinaan remaja masjid yang berfokus pada pengembangan karakter positif dapat membantu mengarahkan energi dan potensi remaja ke arah yang konstruktif (Rahman, 2023). Program-program ini bisa mencakup kegiatan seperti pelatihan keterampilan hidup, seminar motivasi, dan kegiatan olahraga yang semuanya dirancang untuk membentuk karakter remaja.

Selain itu, pendekatan integratif antara pendidikan formal dan non-formal juga diperlukan untuk keberhasilan pendidikan karakter. Kerjasama antara sekolah, pesantren, dan lembaga keagamaan lainnya bisa memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah juga dikuatkan di rumah dan di masyarakat (Suryadi, 2014). Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bisa disinergikan dengan kegiatan keagamaan di masyarakat sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga bisa dimanfaatkan dalam penerapan pendidikan karakter. Penggunaan media sosial, aplikasi pendidikan, dan platform online untuk menyebarkan konten-konten pendidikan karakter dapat menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi. Konten-

konten ini bisa berupa video inspiratif, artikel, podcast, dan lain-lain yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara menarik dan interaktif.

Pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui pendekatan berbasis komunitas. Kegiatan-kegiatan komunitas yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, seperti forum diskusi, lokakarya, dan pelatihan, bisa menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter (Mujiburrahman, 2017). Dengan melibatkan komunitas, nilai-nilai karakter dapat disebarkan lebih luas dan lebih efektif karena semua anggota masyarakat ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Peran tokoh agama dalam penerapan pendidikan karakter sangat signifikan. Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2016). Kehadiran tokoh agama yang aktif dan berwibawa dapat mempercepat proses penanaman karakter dalam masyarakat. Mereka sering kali menjadi pusat rujukan bagi masyarakat dalam memahami dan menerapkan ajaran agama, termasuk nilai-nilai karakter.

Evaluasi dan refleksi terhadap program-program pendidikan karakter juga merupakan bagian penting dari strategi ini. Melalui evaluasi yang sistematis, efektivitas program dapat diukur dan ditingkatkan. Kegiatan refleksi bersama peserta didik dan masyarakat dapat memberikan masukan berharga untuk perbaikan program di masa mendatang. Dengan demikian, program pendidikan karakter dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan hasil yang optimal.

Terakhir, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan untuk suksesnya penerapan pendidikan karakter. Kebijakan dan regulasi yang mendukung program pendidikan karakter, serta penyediaan sumber daya yang memadai, seperti dana, pelatihan untuk pendidik, dan fasilitas yang memadai, akan sangat membantu dalam implementasi strategi-strategi tersebut. Dengan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter masyarakat yang baik dan bermoral.

**Peran Tokoh Agama dalam Penerapan Pendidikan Karakter di Masyarakat**

Peran tokoh agama dalam penerapan pendidikan karakter di masyarakat sangat signifikan dan multifaset. Tokoh agama, seperti ulama, imam, dan pendidik agama, memainkan peran kunci dalam membentuk moralitas dan etika masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2016).

Salah satu peran utama tokoh agama adalah sebagai teladan (role model). Keteladanan ini sangat penting karena masyarakat sering kali meniru perilaku tokoh agama yang mereka hormati. Tokoh agama yang konsisten menunjukkan sikap jujur, adil, disiplin, dan bertanggung jawab dapat memberikan contoh nyata bagi masyarakat. Keteladanan ini tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Naim, 2021).

Selain sebagai teladan, tokoh agama juga berperan sebagai pendidik. Mereka mengajarkan nilai-nilai karakter melalui pengajian, khotbah, dan majelis taklim. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja keras diajarkan dalam konteks ajaran agama, sehingga peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang disampaikan melalui konteks keagamaan cenderung lebih efektif karena mendapatkan dukungan moral dan spiritual yang kuat (Suryadi, 2014).

Tokoh agama juga berperan dalam mengorganisir kegiatan sosial yang berorientasi pada pengembangan karakter. Misalnya, mereka dapat menginisiasi dan mengelola program gotong royong, bantuan sosial, dan kegiatan amal lainnya yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kepedulian, empati, dan solidaritas dalam masyarakat (Furqon, 2018). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga memberikan pengalaman praktis bagi peserta untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.

Peran tokoh agama dalam membentuk karakter masyarakat juga terlihat dalam upaya mereka mempromosikan dialog dan toleransi antar umat beragama. Di tengah masyarakat yang plural, tokoh agama memiliki tanggung jawab besar untuk mengajarkan pentingnya toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Melalui berbagai forum dan kegiatan interfaith, mereka dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan (Rachmawati & Khadavi, 2023).

Selain itu, tokoh agama juga berperan sebagai konselor atau pembimbing moral. Mereka sering kali menjadi tempat curhat bagi anggota masyarakat yang mengalami masalah pribadi atau moral. Dalam peran ini, tokoh agama dapat memberikan nasihat yang bijaksana berdasarkan ajaran agama dan nilai-nilai moral, sehingga membantu individu untuk mengatasi masalahnya dengan cara yang etis dan bermartabat (Rahman, 2019).

Dalam konteks pendidikan formal, tokoh agama sering kali berkolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah. Mereka dapat memberikan ceramah, mengajar mata pelajaran agama, atau menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk pengembangan karakter siswa. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan di

sekolah tetapi juga dikuatkan di rumah dan masyarakat (Mujiburrahman, 2017).

Tokoh agama juga memiliki peran penting dalam melakukan evaluasi dan refleksi terhadap program-program pendidikan karakter. Melalui evaluasi yang sistematis, mereka dapat menilai efektivitas program dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Refleksi bersama masyarakat juga dapat memberikan masukan berharga untuk peningkatan program di masa mendatang (Yusuf & Putra, 2022).

Dalam menghadapi tantangan sosial, tokoh agama juga berperan dalam memberikan panduan moral yang jelas. Misalnya, dalam situasi konflik atau krisis sosial, tokoh agama dapat berfungsi sebagai penengah yang mengajarkan pentingnya perdamaian, kesabaran, dan pengampunan. Mereka dapat membantu masyarakat untuk tetap bersatu dan mengatasi permasalahan dengan cara yang konstruktif dan beretika.

Peran tokoh agama dalam pembentukan karakter juga terlihat dalam penyebaran pesan-pesan moral melalui media massa. Dengan memanfaatkan media cetak, elektronik, dan sosial, tokoh agama dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menyebarkan nilai-nilai karakter secara efektif. Misalnya, melalui ceramah di televisi, artikel di surat kabar, atau posting di media sosial, mereka dapat menginspirasi banyak orang untuk mengadopsi nilai-nilai karakter positif (Hidayat, 2016).

Pendidikan karakter yang disampaikan oleh tokoh agama juga sering kali melibatkan pendekatan berbasis komunitas. Mereka mengorganisir kegiatan-kegiatan komunitas yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, seperti forum diskusi, lokakarya, dan pelatihan. Dengan melibatkan komunitas, nilai-nilai karakter dapat disebarkan lebih luas dan lebih efektif karena semua anggota masyarakat ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran (Naim, 2021).

Tokoh agama juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter. Dengan menciptakan suasana yang penuh kasih sayang, hormat, dan dukungan, mereka dapat membantu individu untuk merasa diterima dan dihargai, sehingga lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter. Lingkungan yang kondusif ini sangat penting untuk mendukung proses pendidikan karakter yang berkelanjutan (Setiawatri & Kosasih, 2019).

Dalam era digital, tokoh agama juga diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Mereka dapat menggunakan platform digital untuk menyebarkan ajaran agama dan nilai-nilai karakter. Misalnya, mereka dapat membuat vlog, podcast, atau konten digital lainnya yang berisi pesan-pesan moral dan etika. Dengan cara ini, mereka dapat menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan media digital.

Peran tokoh agama dalam pendidikan karakter juga penting dalam konteks globalisasi. Mereka dapat mengajarkan pentingnya mempertahankan identitas dan nilai-

nilai lokal dalam menghadapi pengaruh budaya asing yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Dengan mengajarkan kearifan lokal dan nilai-nilai agama, tokoh agama dapat membantu masyarakat untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip moral mereka di tengah arus globalisasi (Anwar, 2016).

Terakhir, peran tokoh agama dalam pembentukan karakter sangat tergantung pada dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Kebijakan dan regulasi yang mendukung program pendidikan karakter, serta penyediaan sumber daya yang memadai, seperti dana, pelatihan untuk pendidik, dan fasilitas yang memadai, akan sangat membantu dalam implementasi strategi-strategi tersebut (Furqon, 2018). Dengan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter masyarakat yang baik dan bermoral.

**Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Masyarakat**

Implementasi pendidikan karakter di masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya koordinasi antara lembaga pendidikan formal dan informal. Lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan universitas sering kali memiliki program pendidikan karakter yang berbeda dengan yang diajarkan di lembaga informal seperti pesantren atau majelis taklim. Kurangnya sinkronisasi ini dapat mengakibatkan inkonsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik (Yusuf & Putra, 2022).

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun tenaga pengajar yang terlatih. Banyak kegiatan keagamaan dan program pendidikan karakter yang bergantung pada dukungan sukarela dari masyarakat. Ketergantungan ini sering kali menyebabkan masalah dalam keberlanjutan program dan kualitas pelaksanaannya. Keterbatasan dana juga menghambat penyediaan fasilitas dan materi pendidikan yang memadai (Furqon, 2018).

Keterbatasan tenaga pengajar yang terlatih juga menjadi kendala besar. Tidak semua pendidik atau tokoh agama memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang pendidikan karakter. Hal ini menyebabkan program pendidikan karakter kurang efektif karena disampaikan dengan cara yang kurang tepat atau kurang menarik bagi peserta didik. Pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi tenaga pengajar sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter (Anwar, 2016).

Tantangan lainnya adalah resistensi budaya dan sosial dalam masyarakat. Beberapa nilai karakter mungkin bertentangan dengan kebiasaan atau budaya lokal yang telah mengakar. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran dan transparansi mungkin sulit diterapkan di lingkungan yang terbiasa dengan praktik korupsi atau nepotisme. Perubahan budaya membutuhkan waktu dan pendekatan yang sensitif untuk menghindari

konflik dan resistensi (Yusuf & Putra, 2022).

Teknologi informasi dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai karakter, konten negatif yang tersebar luas di media sosial sering kali mempengaruhi perilaku dan moralitas masyarakat, terutama generasi muda. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dapat merusak usaha pendidikan karakter yang telah dilakukan (Angga dkk., 2022).

Kurangnya partisipasi aktif dari orang tua dan keluarga juga menjadi hambatan signifikan. Pendidikan karakter seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Namun, banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan karakter kepada sekolah atau lembaga keagamaan tanpa memberikan dukungan atau contoh nyata di rumah. Partisipasi orang tua sangat penting untuk menguatkan nilai-nilai karakter yang diajarkan (Muhammad Sulhan, 2018).

Masalah lain adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter di kalangan masyarakat. Banyak orang masih menganggap pendidikan karakter sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan pencapaian akademis atau keterampilan teknis. Kesadaran ini perlu ditingkatkan melalui kampanye dan sosialisasi yang efektif untuk menunjukkan pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan anak-anak (Hidayat, 2016).

Tantangan struktural seperti kebijakan pemerintah yang belum mendukung sepenuhnya pendidikan karakter juga menghambat implementasi yang efektif. Beberapa kebijakan pendidikan masih lebih fokus pada aspek kognitif dan akademis daripada pengembangan karakter. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk regulasi, pendanaan, dan program pelatihan sangat diperlukan untuk memperkuat pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan (Suryadi, 2014).

Kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan karakter juga menjadi kendala. Banyak program pendidikan karakter yang hanya terfokus pada teori tanpa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pembelajaran karakter yang efektif harus melibatkan pengalaman praktis dan refleksi yang mendalam agar nilai-nilai karakter benar-benar dapat diinternalisasi oleh peserta didik.

Pengaruh globalisasi juga membawa tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter. Arus informasi dan budaya dari luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal dapat mempengaruhi karakter masyarakat. Tantangan ini memerlukan strategi yang bijaksana untuk menyaring pengaruh negatif sambil tetap mengambil manfaat positif dari globalisasi (Alfikri, 2017).

Peran media massa dalam pendidikan karakter juga merupakan tantangan penting. Media massa memiliki potensi besar untuk

menyebarkan nilai-nilai positif, namun sering kali lebih banyak menyajikan konten yang tidak mendukung pengembangan karakter. Kerjasama dengan media massa untuk mempromosikan program-program pendidikan karakter dapat membantu mengatasi tantangan ini (Angga dkk., 2022).

Konflik sosial dan politik di dalam masyarakat juga dapat menghambat pendidikan karakter. Situasi konflik dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter. Upaya untuk membangun perdamaian dan keharmonisan sosial harus menjadi bagian integral dari pendidikan karakter (Naim, 2021).

Kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat dan pemimpin lokal juga dapat menghambat implementasi pendidikan karakter. Dukungan dari tokoh-tokoh yang dihormati di masyarakat sangat penting untuk memberikan legitimasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pendidikan karakter (Muhammad Sulhan, 2018).

Terakhir, evaluasi dan monitoring yang kurang memadai terhadap program pendidikan karakter juga menjadi tantangan. Tanpa evaluasi yang sistematis, sulit untuk mengetahui sejauh mana program pendidikan karakter berhasil mencapai tujuannya dan apa saja yang perlu diperbaiki. Evaluasi berkala dan refleksi yang mendalam sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan kerjasama yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan komitmen yang kuat dan strategi yang tepat, pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif untuk membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi.

## D. Kesimpulan

Penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan di masyarakat memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Strategi ini mencakup beberapa aspek penting yang telah dibahas, yaitu peran tokoh agama sebagai teladan, pendidik, pembimbing moral, dan penggerak kegiatan sosial. Tokoh agama memainkan peran kunci dalam menyampaikan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, khotbah, dan majelis taklim, serta melalui keteladanan pribadi mereka. Keberhasilan pendidikan karakter juga sangat bergantung pada kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan formal dan informal. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan program pendidikan harus dilakukan dengan koordinasi yang baik untuk menghindari inkonsistensi dan memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter di kalangan peserta didik.

Peran tokoh agama dalam penerapan pendidikan karakter di masyarakat sangatlah penting dan multidimensional. Melalui keteladanan, pengajaran, pembimbingan moral, organisasi

kegiatan sosial, dan advokasi nilai-nilai karakter dalam konteks keagamaan, mereka memainkan peran kunci dalam membentuk moralitas dan etika masyarakat. Dengan komitmen yang kuat dan kerjasama yang baik antara tokoh agama, lembaga pendidikan, keluarga, dan pemerintah, penerapan pendidikan karakter dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi.

Implementasi pendidikan karakter di masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya koordinasi antara lembaga pendidikan formal dan informal, yang mengakibatkan inkonsistensi dalam penanaman nilai-nilai karakter. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun tenaga pengajar yang terlatih, juga menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan program-program pendidikan karakter. Selain itu, resistensi budaya dan sosial dalam masyarakat sering kali menghambat penerapan nilai-nilai karakter yang baru. Tantangan ini diperparah oleh pengaruh negatif dari teknologi informasi dan media sosial, yang dapat merusak usaha pendidikan karakter yang telah dilakukan. Kurangnya partisipasi aktif dari orang tua dan keluarga serta rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter di kalangan masyarakat juga menjadi hambatan besar. Kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan karakter dan kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan karakter menambah kompleksitas tantangan ini. Pengaruh globalisasi, peran media massa, dan konflik sosial-politik juga memberikan tantangan tambahan dalam implementasi pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (2014). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Alfikri, A. W. (2017). *Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0*.

Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 1046–1054. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084

Anwar, S. (2016). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4 ed.). SAGE Publications.

Furqon, M. (2018). *Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Masyarakat*. Alfabeta.

Hidayat, A. (2016). *Peran Tokoh Agama dalam Pendidikan Karakter*. Kencana.

Kirschenbaum, H. (1995). *100 Ways to Enhance Values and*

*Morality in Schools and Youth Settings*. Allyn and Bacon.

Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Moleong, Lexy. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Sulhan. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI. *Visipena Journal*, *9*(1), 159–172. https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450

Mujiburrahman. (2017). *Pengaruh Tokoh Agama terhadap Pendidikan Karakter di Masyarakat*. Pustaka Setia.

Naim, S. (2021). *Integrasi Nilai Karakter dalam Pendidikan Non-Formal*. Graha Ilmu.

Rachmawati, H. N., & Khadavi, M. J. (2023). *PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENANAMKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN PROBOLINGGO*.

Rahman, A. (2023). Integrasi Nilai Islami dalam Kurikulum Pendidikan Sains. *Jurnal Pendidikan Islam.*

Rahman, F. (2019). Review on Educational Philosophy in Islamic Context. *Journal of Islamic Education Research*, *7*((2)), 89-101.

Setiawatri, N., & Kosasih, A. (2019). IMPLEMENTATION OF SOCIAL CARE CHARACTER EDUCATION IN THE PLURALIST COMMUNITY OF PLURALISM IN CIGUGUR KUNINGAN. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Suryadi. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. UNY Press.

Yusuf, M. A., & Putra, R. A. (2022). *PERAN TOKOH AGAMA DALAM KRIMINAL REMAJA DI KOTA PEKALONGAN*.

Zed, M. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.